

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA SUNDA: KAJIAN SEMIOTIKA

*LOCAL WISDOM VALUES
IN SUNDANESE PROVERB: A SEMIOTICS STUDY*

Siti Kodariah

Gugun Gunardi

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Jatinangor km 21 Bandung Jatinangor 45363

e-mail: nengsitikodariah@ymail.com

adeugun@gmail.com

Naskah Diterima: 14 Januari 2015

Naskah Direvisi: 13 Februari 2015

Naskah Disetujui: 24 Februari 2015

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam peribahasa Sunda. Penelitian dilakukan untuk menginventarisasi karakter dan falsafah masyarakat Sunda yang termuat dalam peribahasa Sunda agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam peribahasa Sunda tidak dilupakan dan tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari buku kumpulan *Babasan jeung Paribasa Sunda*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan apa saja yang terdapat dalam peribahasa Sunda. Penganalisan dilakukan dengan cara pembagian nilai peribahasa berdasarkan nilai kearifan universal. Hasil analisis menunjukkan bahwa peribahasa Sunda mengandung unsur-unsur kearifan universal. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) berhubungan dengan Tuhan; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hemat dan sopan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kata kunci: kearifan lokal, peribahasa Sunda.

Abstract

This study analyzed the wisdom values contained in the Sundanese proverb. The study was conducted to inventory the character and philosophy of sundanese community which contained in the Sundanese proverb, in order to be not forgotten and still applied in everyday life. The source of the data that collected in this study is derived from a book of Babasan Jeung Paribasa Sunda. The method used in this study is a qualitative method with semiotic analysis approach of Roland Barthes. The purpose of this study is to determine the values of any wisdom contained in the Sundanese proverbs. Analyzing the data by the division of the proverbs value based on universal moral values. The analysis showed that the proverb Sundamese contains elements of universal wisdom. Those values are: (1) relates to the God; (2) responsibility, discipline and self-reliance; (3) honesty; (4) saving and manners; (5) compassion, concern, and cooperation; (6) confident, hard working, creative, and never give up; (7) fairness and leadership; (8) good and humble; (9) tolerance, love peace, and unity.

Keywords: local wisdom, proverbs Sundanese, semiotic, Roland Barthes.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda sebagaimana etnik lainnya di Indonesia memiliki sejumlah sistem nilai moral dan pandangan luhur yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Ekadjati (1995: 62) mengatakan bahwa nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Bahasa dalam pewarisan nilai-nilai kebudayaan memiliki peran yang sangat penting, karena bahasa merupakan salah satu alat utama yang dipergunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu unsur bahasa yang baku dan beku, baik dari segi struktur maupun makna (maksud) salah satunya adalah peribahasa. Peribahasa secara universal dimiliki oleh bahasa-bahasa yang ada di dunia dengan bentuk-bentuk baku dan baku, yang sering disebut pula idiom. Peribahasa sebagai ungkapan tradisional dibuat sebagai petuah, nasihat yang disampaikan secara tersirat dengan memperhatikan estetika bahasa yang tinggi (Widyastuti, 2012:133 dalam Abbas, 2014:16). Unsur tersebut diwariskan secara turun-temurun dengan struktur dan makna yang sama. Hal ini berdasarkan bahwa peribahasa memiliki aturan tetap, dengan maksud agar nilai-nilai budaya dari peribahasa tersebut tetap terjaga (Djajasudarma, 1997:1).

Di dalam penelitian ini, peribahasa Sunda digunakan untuk menyatakan suatu maksud (informasi) dan hasil aktivitas manusia dengan nilai yang baik atau tidak baik (buruk) yang menunjukkan kearifan lokal. Nilai budaya baik cenderung dijadikan contoh untuk tindakan yang harus dilakukan, sedangkan yang buruk cenderung dijadikan contoh untuk tidak diikuti dan berjaga-jaga jangan sampai

terjerumus dalam aktivitas yang buruk tersebut.

Menurut penulis jika nilai-nilai budaya yang terdapat dalam peribahasa tersebut ditinggalkan, maka akan makin banyak pula ketidakarifan yang muncul. Sehingga penulis ingin melihat kembali bagaimana nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam peribahasa Sunda. Hal tersebut bagi penulis merupakan suatu hal yang penting guna mendokumentasikan dan menginventarisasi kearifan lokal yang terdapat pada kebudayaan Sunda khususnya pada peribahasa Sunda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah peribahasa Sunda mengandung nilai-nilai kearifan yang universal?
2. Peribahasa mana saja yang menunjukkan nilai kearifan lokal universal?
3. Makna apa saja yang terkandung dalam peribahasa yang menunjukkan kearifan lokal?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang telah peneliti rumuskan pada bagian sebelumnya. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2007: 7). Analisis kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kerangka teori semiotika model Roland Barthes (1915-1980).

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh bahan kajian, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dari buku-buku dan kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan kearifan lokal dalam ungkapan tradisional. Kemudian penulis melakukan

pencatatan terhadap hasil pengumpulan data awal, dan selanjutnya hasil dari pencatatan akan diklasifikasi menurut jenis yang telah ditentukan. Pada bagian akhir, penulis selanjutnya melakukan kajian terhadap hasil data klasifikasi yang telah ada untuk kemudian dibuat simpulan akhir sebagai hasil dari penelitian.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan tersebut:

a. Tahap Pengumpulan Sumber Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan buku-buku mana saja yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian.

b. Tahap Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian adalah mengkategorisasi data yang telah dicatat sebelumnya. Berdasarkan parameter tertentu, yaitu pengelompokan peribahasa menurut nilai universal kearifan. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah membandingkan 4 buku yang dijadikan acuan. Kemudian memilah peribahasa mana saja yang terdapat di minimal buku-buku yang dijadikan sumber di atas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa peribahasa tersebut masih digunakan oleh beberapa penulis.

c. Interpretasi data, yaitu membuat analisis secara deskriptif dan mengkaji data;

d. Simpulan dan penulisan laporan, yaitu penyimpulan hasil interpretasi terhadap data-data yang ada sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Konsep dan Teori

a. Kearifan Lokal

Secara leksikal kearifan berasal dari kata “arif”, seperti yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002), arti kata “arif” adalah “bijaksana”, “cerdik dan pandai”, “berilmu”, “paham”, “memahami”, “mengerti”. Kearifan berarti (1) “kebijaksanaan” dan (2) “kecendekiaan”. Berdasarkan pengertian makna dalam kamus tersebut makna kata “arif” berkenaan dengan dua hal, yakni (1)

karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi) (Rahyono, 2009: 3).

Wales dalam memberikan makna kepada *local genius* menunjuk ke sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu (Soejono, 1983:23). Selain itu, pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam definisi Wales tersebut adalah (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tertentu. Pokok-pokok pikiran tersebut kemudian dirumuskan menjadi definisi kearifan lokal, yaitu “kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya” (Rahyono, 2009: 8).

Nilai-nilai kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya. (2) tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, (3) kejujuran, (4) hemat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Nugrahani, 2012: 139).

b. Peribahasa Sunda

Menurut Satjadibrata (1945) dalam Rosidi (2005:5) *paribasa* (*paripaos*) merupakan kata-kata yang disusun menjadi ungkapan ucapan yang memiliki arti pengalaman hidup atau menjadi petuah. Selanjutnya Gandasudirdja (1977: 80) menjelaskan bahwa *paribasa* merupakan ungkapan yang sudah tetap susunannya dan mengandung arti pengalaman hidup atau menjadi petuah yang susunannya sudah ditetapkan oleh nenek moyang, jika diubah susunannya tentu saja artinya pun akan berubah.

Ditinjau dari ilmu bahasa, Prawirasumantri (1973: 39) menjelaskan bahwa *paribasa* dalam ilmu bahasa

merupakan perbandingan yang sudah menjadi perlambang tindakan dalam membentuk satu ungkapan (susunan kata yang sudah jelas polanya, sudah jelas bunyinya, dan sudah tentu bagaimana cara mengungkapkannya). Begitu juga menurut Sudrayat (2003: 99) *paribasa* merupakan ungkapan dalam bentuk kalimat (klausa) yang kata-katanya sudah tentu, dan maksudnya sudah jelas, biasanya mengandung arti perbandingan atau *siloka* tindakan hidup manusia.

Menurut Tamsyah (1994: 9-10) ada beberapa ciri utama yang bisa membatasi antara *paribasa* dan kalimat lain, di antaranya:

1. *Paribasa* sifatnya membandingkan, mengumpamakan;
2. *Paribasa* merupakan ungkapan yang tidak memiliki arti yang sebenarnya
3. *Paribasa* merupakan bentuk kalimat (klausa) yang sangat dekat pada hati yang mengungkapkannya, dan;
4. *Paribasa* tidak bisa diubah, dikurangi, dilebihkan, atau diperhalus kata-katanya, karena sudah berupa *pakeman*.

c. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tanda, istilah ini berasal dari kata Yunani ‘*semeion*’ yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti “penafsiran tanda”. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, tanpa tanda komunikasi tidak dapat dilakukan (Zoest, 1992: vii).

Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Kemudian semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika strukturalis dari Roland Barthes. Ia mengemukakan elemen-elemen semiologi yang dijadikan untuk mengkaji fenomena kebudayaan, yaitu konotasi dan denotasi.

Konotasi adalah sebuah sistem yang terdiri dari penanda, petanda, dan proses yang menyatakan penanda dan petanda, penanda dari konotasi adalah “konotator”. Dengan demikian, jika dilihat dengan sudut pandang kajian kebudayaan maka ideologi merupakan bentuk konotasi dan retorika merupakan bentuk konotatornya. Konotasi (*connotation*) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selanjutnya, denotasi dalam elemen semiologi disebut dengan “metabahasa”. Metabahasa merupakan proses dari sebuah rangkaian kompleks. Makna denotasi (*denotation*) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (Barthes dalam Sobur 200: viii).

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tersebut (Sobur, 2006: 264).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Nilai Kearifan yang Berhubungan dengan Tuhan

Nilai kearifan yang berhubungan dengan Tuhan diartikan sebagai nilai-nilai yang terdapat dalam peribahasa Sunda yang berkaitan dengan kepercayaan dan

keyakinan masyarakat terhadap penciptanya juga terhadap kehidupan yang sedang dijalankannya. Dari data peribahasa ditemukan nilai kearifan yang berhubungan dengan Tuhan. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *Pangéran mah tara nanggeuy ti bongkokna*



Pangéran merupakan salah satu istilah yang digunakan masyarakat Sunda untuk menyebut Tuhannya atau *Gusti Allah*. *Nanggeuy* berasal dari kata *tanggeuy* yang berarti membawa sesuatu di telapak tangan dengan posisi tangan yang ditadahkan ke atas. Kata *bongkokna* berasal dari kata *bongkok* yang berarti bagian tulang punggung manusia dalam posisi membungkuk kemudian diberi akhiran *-na* yang berarti tulang punggung yang membungkuk kepunyaan seseorang.

Peribahasa *pangéran mah tara nanggeuy ti bongkokna* memiliki makna denotasi yaitu Tuhan tidak akan membawa tulang punggung manusia yang membungkuk di bagian telapak tangannya, kemudian makna konotasinya adalah Tuhan tidak akan mengangkat derajat seseorang yang tidak bersujud (membungkuk) kepada-Nya. Oleh karena itu, makna *pangéran mah tara nanggeuy ti bongkokna* menjelaskan bahwa Tuhan tidak akan pernah mengangkat derajat seseorang yang tidak taat beribadah (bersujud) atau memiliki banyak dosa, Tuhan juga tidak akan pernah memihak atau membela seseorang yang berbuat salah.

Dari penjelasan di atas tercermin nilai kearifan masyarakat Sunda yang mempercayai bahwa Tuhan memang memiliki sifat adil, karena Tuhan hanya

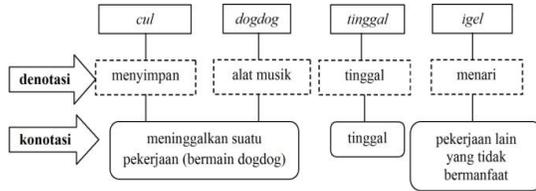
akan mengangkat derajat seseorang yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larang-Nya, sehingga dalam peribahasa ini pun tercermin himbauan bagi masyarakat Sunda untuk taat beribadah, selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, juga menerapkan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam peribahasa ini secara tidak langsung sudah menunjukkan tiga unsur penting, yang pertama adalah unsur kepercayaan masyarakat Sunda bahwa Tuhan bersifat adil, kedua unsur sikap atau tindakan, yaitu imbauan untuk selalu bersikap baik (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larang-Nya), dan yang ketiga adalah secara lisan diucapkan melalui peribahasa *pangéran mah tara nanggeuy ti bongkokna*.

2. Nilai Kearifan yang Mencerminkan Nilai Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian

a. Tanggung Jawab

Melaksanakan tugas dan kewajiban adalah perwujudan dari tanggung jawab yang harus dilakukan, baik pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) (KBBI, 2002: 1138). Sehingga bertanggung jawab menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Pentingnya sikap tanggung jawab telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *cul dogdog tinggal igel*

Kata *cul* disebutkan pada pekerjaan yang belum selesai lalu ditinggalkan, *dogdog* merupakan alat musik yang biasanya berbunyi *dog dog* biasa digunakan untuk mengiringi tarian, dan *igel* berarti tari. Makna denotasi dari peribahasa di atas adalah meninggalkan alat musik, tinggal menari. Sedangkan makna konotasi *cul dogdog* dimaknai sebagai pekerjaan yang ditinggalkan begitu saja kemudian orang yang seharusnya memukul *dogdog* (mengerjakan pekerjaan) tersebut malah ikut menari, menari di sini dimaknai sebagai pekerjaan lain yang tidak bermanfaat baginya. Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata *dogdog* dan *igel* bisa saja ungkapan ini tersebar dari orang-orang yang suka akan seni tari. Dari peribahasa *cul dogdog tinggal igel* dapat diketahui nilai kearifan budayanya yaitu dipandang rendah orang yang bersifat tamak, yang selalu mengejar keuntungan yang lebih besar dengan melupakan janji-janji semula yang seolah-olah menunjukkan orang tersebut baik dan bisa dipercaya. Orang tamak tidak akan merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya. Padahal orang yang selalu mengejar keuntungan karena tidak merasa puas dengan penghasilan yang diterimanya akan menjadi orang yang lupa diri. Sebaiknya seseorang harus selalu ingat akan tanggung jawab yang harus dia selesaikan.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah orang yang serakah dan lupa diri akan tercela di masyarakat dan dianggap orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh

karena itu setiap warga masyarakat harus berusaha mencapai kemajuan, tetapi jangan serakah dan lupa akan janji juga tanggung jawab yang harus ia selesaikan.

b. **Kedisiplinan**

Kedisiplinan hakikatnya adalah suatu sikap yang menunjukkan sikap taat dan patuh yang didasarkan atas kesadaran untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Pentingnya sikap disiplin telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda. Hal ini terdapat dalam peribahasa Sunda di bawah ini:

(1) *néte tarajé nincak hambalan*

Makna denotasi dari peribahasa di atas adalah meniti tangga bambu menginjak tingkatan. Makna konotasi dari peribahasa di atas adalah bertahap dan tertib dalam menjalankan sesuatu. Oleh karena itu, peribahasa *néte tarajé nincak hambalan* mencerminkan nilai kearifan masyarakat Sunda mengenai ketertiban dan kedisiplinan dalam mencapai suatu maksud yang diinginkan. Makna denotasi dari peribahasa di atas adalah meniti tangga bambu menginjak tingkatan. Makna konotasi dari peribahasa di atas adalah bertahap dan tertib dalam menjalankan sesuatu. Oleh karena itu, peribahasa *néte tarajé nincak hambalan* mencerminkan nilai kearifan masyarakat Sunda mengenai ketertiban dan kedisiplinan dalam mencapai suatu maksud yang diinginkan.

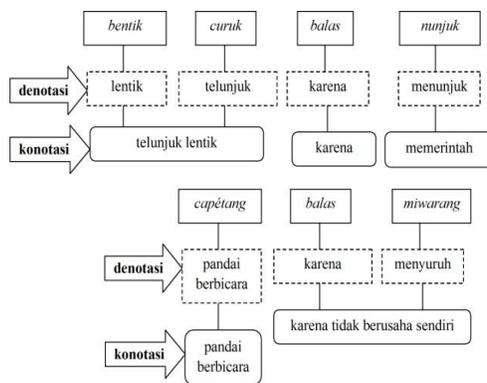
c. **Kemandirian**

Kehidupan manusia saat ini semakin dihadapkan dengan permasalahan kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus tergantung pada orang lain dan berani

menentukan sikap yang tepat. Salah satu aspek penting yang diperlukan adalah mandiri dalam bersikap dan bertindak.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap kemandirian ini sangat ditekankan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Hal ini terdapat dalam peribahasa Sunda di bawah ini:

(1) *bentik curuk balas nunjuk, capétang balas miwarang*



Makna denotasi dari peribahasa di atas adalah telunjuk lentik karena menunjuk, pandai berbicara karena menyuruh. Ketika telunjuk menunjuk berarti dapat dikonotasikan sebagai suatu perintah, misalnya saja jika seseorang menunjuk pada satu arah, maka orang tersebut secara tidak langsung memberi perintah untuk setidaknya menengok atau melihat pada arah yang ditunjuknya. Oleh karena itu, makna konotasi dari peribahasa di atas adalah pandai karena suka memerintah (tidak mengerjakan sendiri).

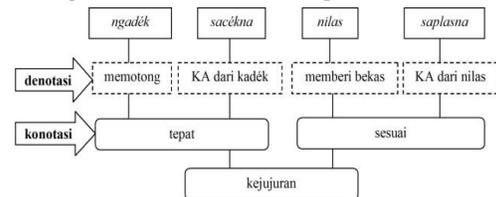
Dari peribahasa di atas diketahui nilai budaya masyarakat yaitu dinilai rendah sekali seseorang yang hanya pandai menyuruh dan menunjuk-nunjuk suatu pekerjaan, padahal dia sendiri tidak mau mengerjakannya atau tidak tahu bagaimana caranya melakukan pekerjaan itu. Padahal sebaik-baiknya pekerjaan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh diri sendiri.

Nilai kearifan dari peribahasa *bentik curuk balas nunjuk, capétang balas miwarang* adalah nilai kemandirian, yaitu seseorang harus dapat mengerjakan dan menyelesaikan sendiri apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya tanpa hanya memerintah untuk menyelesaikannya pada orang lain. Peribahasa ini bernilai tidak baik, harus dihindari dan dijadikan peringatan agar seseorang tidak melakukan atau mengalami hal yang terkandung dalam peribahasa.

3. Kejujuran

Nilai-nilai kejujuran pada masyarakat Sunda sangat dijunjung tinggi sejak dahulu. Kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Jika merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 479), maka istilah jujur dalam kamus tersebut berarti lurus hati, tidak curang, culas, tulus. Nilai kejujuran dalam peribahasa Sunda dapat diketahui berdasarkan kearifan yang terekam dari peribahasa di bawah ini:

(1) *ngadék sacékna, nilas saplasna*



Kata *ngadék* memiliki makna denotasi memotong, kata *nilas* berarti memberi bekas, sedangkan 'cék' yang merupakan KA (*kecap anteuran*) dari kata 'kadék' (memotong dengan menggunakan golok) dan kata 'plas' yang merupakan KA (*kecap anteuran*) dari kata 'nilas' (memberi bekas). Makna konotasi dari peribahasa *ngadék sacékna nilas saplasna* adalah ketepatan dan kesesuaian. Memotong sesuai dengan potongannya, membekas sesuai dengan bekasnya. Oleh karena itu, nilai kearifan yang dapat diambil dari peribahasa di atas adalah nilai

kejujuran yaitu menyatakan segala sesuatunya sesuai dengan keadaan, tidak dikurangi dan tidak ditambahkan.

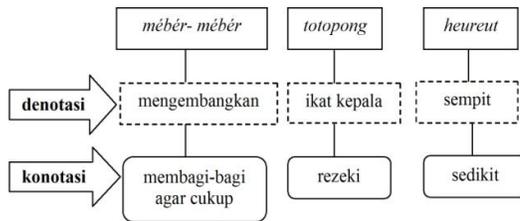
Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain.

4. Hemat dan Sopan Santun

a. Hemat

Hemat adalah sikap berhati-hati dalam menggunakan harta, khususnya dalam membelanjakan uang. Hemat merupakan pola hidup mengatur pengeluaran seefisien mungkin guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sikap hemat ini sudah ditekankan oleh leluhur masyarakat Sunda sejak dahulu. Data yang mendukung hal tersebut antara lain:

(1) *mébér-mébér totopong heureut*



Méber-méber berasal dari kata *béber* yang berarti mengembangkan sesuatu yang tergulung, *totopong* adalah ikat kepala khas Sunda yang biasa dipakai oleh laki-laki, sedangkan kata *heureut* berarti sempit, maka makna denotasi dari peribahasa *mébér-mébér totopong heureut* adalah mengembangkan ikat kepala sempit. Sedangkan makna konotasinya adalah membagi-bagi rezeki sedikit, sehingga jika ditafsirkan peribahasa ini mengungkapkan bagaimana rezeki yang sedikit itu kemudian dibagi-bagi agar dapat memenuhi semua kebutuhan. Dari penjelasan di atas tercermin nilai kearifan masyarakat Sunda mengenai sikap hemat.

(2) *ulah muragkeun duwegan ti luhur*



Makna denotasi dari peribahasa *ulah muragkeun duwegan ti luhur* adalah jangan menjatuhkan kelapa muda dari atas, sedangkan makna konotasinya adalah jangan menjatuhkan rezeki dari atas. Jika ditafsirkan, buah kelapa muda adalah buah yang dikonotasikan sebagai rezeki yang cara mendapatkannya pun harus dengan susah payah menaiki pohon kelapa yang cukup tinggi. Oleh karena itu peribahasa ini menghimbau seseorang untuk tidak membuang-buang atau menghambur-hamburkan rezeki yang sudah didapatkan dengan susah payah. Nilai hemat tercermin dari peribahasa *ulah muragkeun duwegan ti luhur* dilihat dari ungkapan jangan menghambur-hamburkan rezeki.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua peribahasa yang telah dijelaskan di atas mengandung nilai kearifan masyarakat Sunda mengenai sikap hemat. Sikap hemat adalah sikap baik yang harus dipedomani.

b. Sopan Santun

Sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 1084), kata sopan berarti hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar, tenang. Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak

tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Pentingnya sikap sopan santun, telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda. Hal ini terdapat dalam peribahasa Sunda di bawah ini:

(1) *ulah nyeungseurikeun upih ragrag*

Kata *ulah* dalam peribahasa di atas berarti jangan, kata *nyeungseurikeun* berarti menertawakan, kata *upih* berarti batang daun palem, dan kata *ragrag* berarti jatuh. Makna denotatif dari peribahasa di atas adalah jangan menertawakan batang palem jatuh, sedangkan makna konotasinya adalah jangan menertawakan sesuatu yang akan terjadi. Hal ini tercermin dari penggalan *upih ragrag* atau dahan pohon palem yang jatuh, karena setiap dahan pohon jika memang sudah tua pasti akan jatuh.

Oleh karena itu, peribahasa *ulah nyeungseurikeun upih ragrag* adalah peribahasa yang mengungkapkan jangan menertawakan orang tua karena kelak kita pun akan mengalaminya. Menertawakan orang tua adalah sikap yang tidak sopan, sehingga dalam peribahasa ini ditambahkan kata *ulah* di awal kalimat untuk membuat peribahasa menjadi dipedomani.

Nilai kearifan dalam peribahasa ini adalah sikap hormat dan sopan santun terhadap seseorang yang lebih tua. Hal ini penting untuk dilakukan karena merupakan sikap yang terpuji dan setiap orang pasti kelak akan merasakan menjadi orang tua.

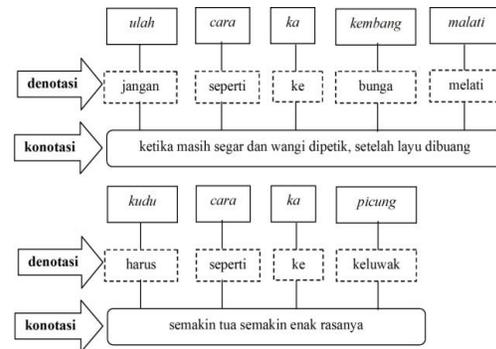
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerja Sama

a. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam hati yang tulus untuk menyayangi serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapa pun yang dicintai. Kasih sayang dapat diungkapkan kepada Tuhan, orang tua, keluarga, sahabat, pasangan, serta makhluk lain yang hidup di dunia.

Pentingnya sikap kasih sayang ini telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda. Hal ini terdapat dalam peribahasa Sunda di bawah ini:

(1) *ulah cara ka kembang malati, kudu cara ka picung*



Makna denotasi dari peribahasa *ulah cara ka kembang malati, kudu cara ka picung* adalah jangan seperti ke kembang melati, harus seperti pada keluwak. Bunga melati adalah bunga kecil berwarna putih yang bila masih segar akan mengeluarkan aroma harum, namun ketika sudah layu kelopak bunga tersebut akan berubah warna menjadi kecoklatan dan biasanya dibuang. Bunga melati dapat dikonotasikan menjadi ketika masih muda disayangi, tapi ketika sudah tua kemudian dibuang. Lain halnya dengan keluwak. Keluwak adalah biji buah pucung yang biasa digunakan sebagai bumbu masak dan bisa juga dimakan sebagai teman nasi. Semakin tua keluwak maka rasa keluwak itu akan semakin enak. Keluwak ini dapat dikonotasikan menjadi dari muda sampai tua tetap sayang, bahkan semakin sayang.

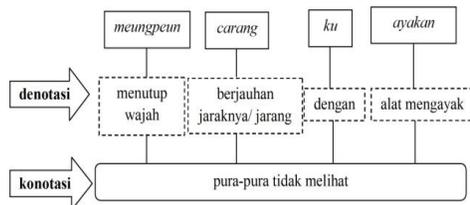
Oleh karena itu, peribahasa *ulah cara ka kembang malati, kudu cara ka picung* sering diucapkan oleh orang tua kepada anaknya agar tidak lekas jemu atau bosan dalam menjalin sebuah hubungan. Terlebih jika hubungan tersebut sudah masuk ke jenjang pernikahan. Peribahasa di atas menunjukkan nilai kearifan mengenai kasih sayang sepasang manusia yang harus tetap dipelihara walaupun usia semakin senja.

b. Kepedulian

Peduli atau kepedulian adalah suatu bentuk keterlibatan antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain, baik suka maupun duka. Menurut Baswardono (2010) kepedulian adalah perasaan mendalam berbagi penderitaan orang lain, bersama-sama dengan kebutuhan untuk memberi bantuan dan dukungan. Selain definisi tersebut, Schiller dkk. (2002) mengatakan bahwa kepedulian merupakan suatu tindakan atau upaya untuk mengenali pribadi orang lain dan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa definisi umum dari kepedulian adalah bagaimana individu mau tahu akan kesulitan yang dialami orang lain dan kemudian disertai tindakan untuk membantu.

Pentingnya sikap peduli ini telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda melalui peribahasa. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *meungpeun carang ku ayakan*



Meungpeun berasal dari kata *peungpeun* yang diberi imbuhan *me-* berarti menutup wajah dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan sengaja. *Ayakan* adalah sebuah alat yang terbuat dari bambu dan berfungsi untuk mengayak sesuatu (tepung, pasir). Makna denotasi dari peribahasa *meungpeun carang ku ayakan* adalah menutup wajah menggunakan alat untuk mengayak. Jika dilihat dari maksud kata *meungpeun* dapat dikonotasikan bahwa peribahasa ini mengungkapkan

sikap sengaja untuk pura-pura tidak melihat (tidak peduli).

Ungkapan *meungpeun carang ku ayakan* biasa diterapkan kepada seseorang yang berpura-pura tidak tahu dan membiarkan orang lain melakukan hal yang dilarang. Peribahasa ini termasuk peribahasa yang tidak dipedomani karena menunjukkan sikap tidak peduli terhadap orang lain. Dari peribahasa di atas tercermin nilai kearifan masyarakat Sunda yang mengajarkan untuk selalu peduli dan saling mengingatkan satu sama lain jika seseorang berbuat salah, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

c. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok manusia di antara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Soekanto, 1990).

Pentingnya nilai kerja sama telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *paheuyek-heuyek leungeun*



Heuyek adalah seikat padi yang siap untuk dipisahkan antara butir padi dari tangkainya. *Paheuyek-heuyek* berasal dari kata *heuyek* yang diberi awalan *pa-* dan mengalami pengulangan, sehingga *paheuyek-heuyek* dapat diartikan menjadi saling berpegangan tangan untuk

memegang seikat *heuyeuk* saat tenaga yang digunakan saat memisahkan butir padi dari tangkainya. Selanjutnya *paheuyeuk-heuyeuk leungeun* diartikan sebagai sikap saling menolong, saling membantu.

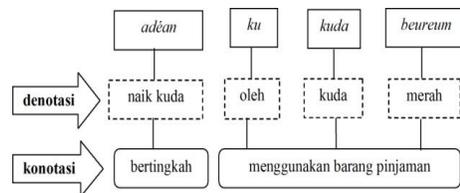
Oleh karena itu, peribahasa di atas mengekspresikan kearifan masyarakat Sunda mengenai nilai kerja sama. Kerja sama ini penting dalam kehidupan karena kerja sama merupakan suatu usaha bersama yang membuat pekerjaan akan terasa ringan dan cepat selesai karena dikerjakan bersama-sama.

6. Percaya Diri, Kerja Keras, Kreatif, dan Pantang Menyerah

a. Percaya Diri

Percaya diri adalah merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Pentingnya sikap percaya diri ini telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda melalui peribahasa di bawah ini:

(1) *adéan ku kuda beureum*



Kata *adéan* berkaitan dengan kuda, yaitu berarti menaiki kuda dan membuat kuda agar bertingkah. Makna dari peribahasa ini adalah sombong dengan barang (pakaian) pinjaman atau milik orang lain (meminjam). Antara peribahasa dengan makna memang tidak ada

kaitannya, karena besar kemungkinan peribahasa ini berasal dari *sisindiran* (bentuk puisi Sunda, sejenis talibun):

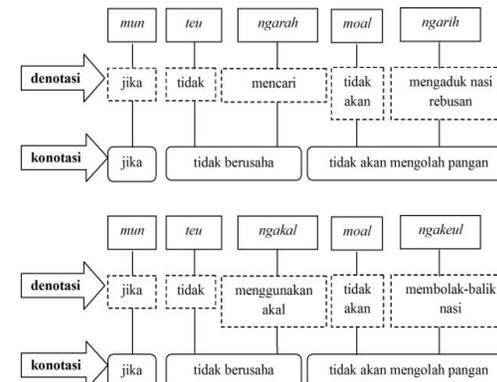
*adéan ku kuda beureum
hadé ku banda deungeun*

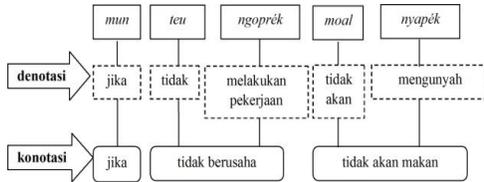
Sikap sombong dengan menggunakan barang pinjaman (milik orang lain) merupakan contoh sikap tidak percaya diri akan apa yang dimilikinya. Sikap ini merupakan sikap yang tidak baik dan tidak dipedomani, namun sesungguhnya peribahasa ini memberi pandangan nilai kearifan masyarakat Sunda mengenai kepercayaan diri. Peribahasa di atas semata-mata diungkapkan agar sikap tersebut dihindari dan tidak melakukan hal yang terkandung dalam peribahasa di atas.

b. Kerja Keras

Kerja keras adalah perbuatan melakukan sesuatu dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan kata lain, kerja keras adalah mengerjakan sesuatu dengan kesadaran dan kemampuan yang tinggi, sehingga mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Sikap kerja keras ini sangat ditekankan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Data yang mendukung hal tersebut antara lain:

(1) *mun teu ngahal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngoprék moal nyapéék*





Unsur puitis dan kekuatan bunyi pada peribahasa di atas terletak pada kata *akal - akeul*, *ngarah - ngarih*, dan *ngoprék - nyapéék*, yaitu *purwakanti sora*. Dengan demikian, peribahasa ini mudah diingat. Makna denotasi dari peribahasa di atas adalah jika tidak menggunakan akal tidak akan membolak-balik nasi, jika tidak mencari tidak akan mengaduk nasi rebusan, jika tidak melakukan pekerjaan tidak akan mengunyah. Menggunakan akal, mencari, dan melakukan pekerjaan merupakan cerminan usaha seseorang untuk mendapatkan rezeki. Rezeki yang ditampilkan dalam peribahasa ini adalah rezeki berupa pangan. Hal ini tercermin dari kegiatan proses pengolahan pangan dalam peribahasa. Kemudian pada akhir peribahasa ditampilkan kata *nyapéék* yang berarti mengunyah dan dapat dikonotasikan menjadi aktivitas makan.

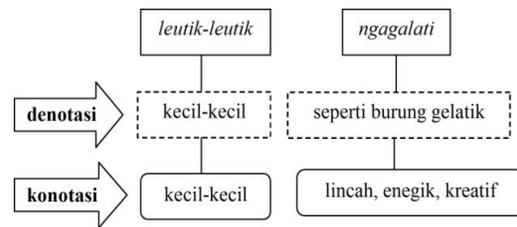
Oleh karena itu, peribahasa ini mengungkapkan bahwa jika seseorang tidak mau berusaha maka dia tidak akan dapat makan (memenuhi kebutuhannya). Peribahasa ini mengekspresikan nilai budaya baik karena secara tidak langsung meimbau seseorang untuk bekerja keras guna memenuhi semua kebutuhannya.

d. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Sikap kreatif dapat mewujudkan dirinya, perwujudan dirinya. Perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Menurut *KBBI* (2002: 465), kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Orang yang kreatif adalah mereka yang bisa memanfaatkan apa pun

yang ada dalam dirinya, dan lingkungan sekitarnya menjadi sesuatu yang berharga (Aziz, 2011: 86). Melakukan aksi kreatif sudah ditekankan pada masyarakat Sunda, hal ini tercermin dalam peribahasa bernilai netral di bawah ini:

(1) *leutik-leutik ngagalatik*



Kata *leutik-leutik* dari peribahasa di atas berarti kecil-kecil, sedangkan kata *ngagalatik* berasal dari kata *galatik* diberi awalan *nga-* yang berarti seperti burung gelatik. Jika dilihat dari sifat burung gelatik, burung yang satu ini adalah burung yang biasa dijadikan peliharaan karena burung ini termasuk burung yang mudah dipelihara dan tidak mudah stres. Burung gelatik merupakan burung yang sangat indah dan memiliki kicauan yang merdu, burung ini memiliki sifat yang energik dan sangat lincah. Di alam bebas burung ini termasuk burung yang aktif bergerak naik turun di pucuk pohon atau areal tanah. Namun burung gelatik ini tidak begitu pintar menirukan suara burung lain, tapi dari sinilah kemudian gelatik memiliki karakter suaranya sendiri.

Jika dihubungkan dengan peribahasa *leutik-leutik ngagalatik* dapat dipahami bahwa sebenarnya peribahasa ini berupa perumpamaan melalui tingkah laku binatang. Makna yang terkandung di dalamnya bisa diterapkan kepada seseorang yang berbadan kecil tapi memiliki sifat seperti burung gelatik yang lincah, energik, dan kreatif. Sifat kreatif ini dapat dilihat dari sifat burung gelatik yang kurang pintar meniru suara burung lain, sehingga menunjukkan kreativitas dengan mendayagunakan apa yang ada di dalam

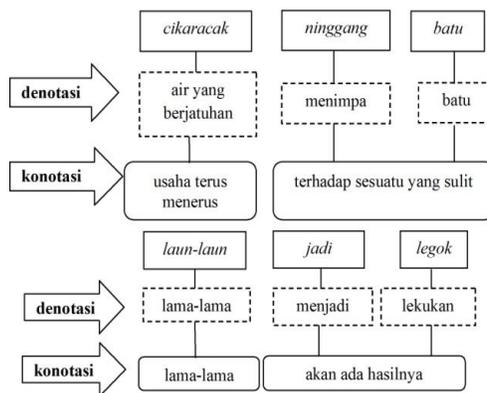
dirinya sendiri untuk menghasilkan karakter sendiri

e. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah daya tahan seseorang yang bekerja sampai sesuatu yang diinginkannya tercapai. Pantang menyerah adalah kombinasi antara bekerja keras dengan motivasi yang kuat untuk sukses. Orang yang pantang menyerah selalu bekerja keras dan motivasi kerjanya juga tak pernah pudar. Setiap orang perlu memiliki sifat pantang menyerah agar tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan permasalahan, menghadapi tantangan dan kendala yang ada.

Sikap pantang menyerah ini ditekankan dalam kehidupan Masyarakat Sunda, sebagaimana nilai pantang menyerah yang terkandung dalam peribahasa. Hal ini terdapat dalam peribahasa Sunda di bawah ini:

(1) *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*



Cikaracak berasal dari kata *keclak* yang diberi sisipan *-ar-* kemudian diberi tambahan kata *ci* (*cai*: air) yang bila digabungkan memiliki arti air yang berjatuhan biasanya di dalam gua atau tebing. Sedangkan kata *legok* biasanya digunakan menyebut lekukan (bagian yang agak ke dalam) yang terdapat pada tanah atau batu. Makna denotatif dari *cikaracak*

ninggang batu laun-laun jadi legok adalah air yang berjatuhan sedikit-sedikit menimpa batu dan perlahan-lahan batu tersebut akan menjadi cekung akibat air menetes terus-menerus. Makna konotatif dari *cikaracak* dapat dimaknakan sebagai usaha yang terus-menerus atau ikhtiar yang tak kunjung berhenti, dan batu menunjukkan sesuatu sulit untuk dilaksanakan, namun pada akhirnya batu yang keras pun dapat berlekuk juga berkat usaha yang tekun. Makna keseluruhan dari *paribasa* di atas adalah jika kita berusaha dengan tekun dan teliti sesulit apa pun itu pasti akan membuahkan hasil.

Peribahasa di atas biasa dikatakan oleh orang tua sebagai nasihat kepada anak muda dalam mencapai cita-cita. Melalui peribahasa tersebut dapat diketahui nilai kearifan masyarakat Sunda mengenai sikap pantang menyerah. Jika seseorang memiliki kemauan pasti akan ada jalan asalkan percaya dan bekerja dengan tekun niscaya lama-lama akan tercapai apa yang diinginkan. Dalam kehidupan ini setiap orang harus pantang menyerah, harus berani menempuh kesulitan untuk mencapai kebahagiaan.

Peribahasa *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* termasuk peribahasa dengan nilai yang terpuji karena mencerminkan sikap giat, tekun dan tidak berputus asa dalam mencapai cita-cita. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencapai apa yang dicita-citakan dan janganlah lekas berputus asa.

7. Keadilan dan Kepemimpinan

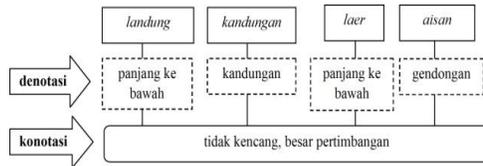
a. Keadilan

Kata keadilan dalam bahasa Inggris adalah "*justice*" yang berasal dari bahasa Latin "*iustitia*". Sedangkan dalam bahasa Indonesia, keadilan berasal dari kata "adil" yang berarti: tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

Pentingnya nilai keadilan telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda melalui peribahasa yang

diungkapkannya. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *landung kandungan laér aisan*



arti memakai kain *samping* (sarung) yang terlalu ke bawah hingga menyentuh lantai. Kata *kandungan* berarti kandungan, sedangkan *aisan* berarti gendongan.

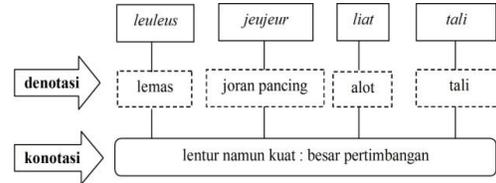
Oleh karena itu, makna denotasi dari peribahasa di atas adalah panjang ke bawah kandungan, panjang ke bawah gendongan. Kata *landung kandung* dan *laér aisan* sama-sama memiliki pengertian panjang ke bawah atau terlalu bawah yang dapat dikonotasikan sebagai sesuatu yang tidak kencang. Dari hal tersebutlah dapat ditafsirkan mengapa peribahasa ini diterapkan kepada seseorang yang besar pertimbangan, sangat bijaksana, dan adil.

Peribahasa *landung kandungan laér aisan* mengekspresikan nilai keadilan yang dipedomani. Sehingga dalam penggunaan sehari-hari biasanya diungkapkan dengan diawali kata *kudu* (harus).

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku, pikiran, dan sikap kelompok orang, baik secara langsung atau pun tidak langsung tanpa adanya paksaan dari pemimpin mereka tetapi karena mau melakukan dengan sukarela. Sikap-sikap yang mencerminkan nilai kepemimpinan sudah ditekankan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Selain itu, sikap kepemimpinan juga dapat ditemukan dalam peribahasa Sunda. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *leuleus jeujeur liat tali*

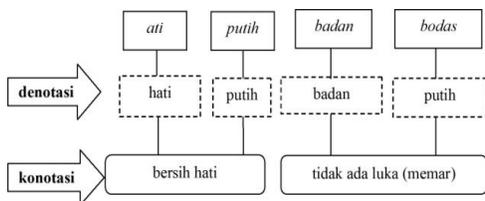


Jeujeur adalah joran atau gagang dari alat penangkap ikan. Gagang penangkap ikan yang baik adalah gagang yang bersifat lentur, tidak mudah patah, dan dapat mengangkat beban ikan yang berat. *Tali* adalah barang yang berutas-utas panjang yang biasanya digunakan untuk mengikat. Jika diperhatikan dari sifat joran yang lentur namun kuat, juga tali yang mengikat hal ini dapat ditafsirkan mengapa peribahasa ini disebutkan kepada seseorang yang mempunyai sifat besar pertimbangan, sabar tidak mudah marah. Sifat ini termasuk ke dalam sifat yang harus dimiliki oleh para pemimpin "lentur" atau dapat mengikuti arah dan maksud dari anggota yang dipimpinya, lalu "mengikat" anggota agar tetap bersama-sama.

8. Baik dan Rendah Hati

Dalam kamus bahasa Indonesia kata baik artinya elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb), baik hati artinya berbudi baik. Rendah hati artinya (sifat) tidak sombong atau tidak angkuh. Baik dan rendah hati sama-sama menunjukkan sikap positif berbudi baik, tidak angkuh, dan tidak sombong. Sikap-sikap yang mencerminkan baik dan rendah hati sudah ditekankan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Selain itu sikap kepemimpinan juga dapat ditemukan dalam peribahasa Sunda. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *ati putih badan bodas*



Kata putih selalu dikonotasikan sebagai sesuatu yang bersih dan suci. Jika kata putih disandingkan dengan kata hati maka dapat dikonotasikan sebagai hati yang bersih dan tidak memiliki prasangka buruk. *Badan bodas* atau badan putih dapat dikonotasikan sebagai badan yang tidak terkena luka atau memar sehingga bersih.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan dari peribahasa *ati putih badan bodas* menunjukkan seseorang yang tidak memiliki pemikiran buruk (niat jahat).

9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

a. Toleransi

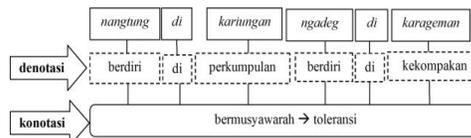
Dalam bahasa Inggris toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pentingnya sikap toleransi telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur

masyarakat Sunda. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *nantung di kariungan, ngadeg di karageman*



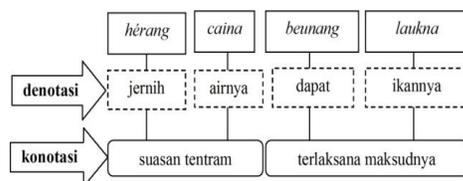
Makna denotasi dari peribahasa *nantung di kariungan, ngadeg di karageman* adalah berdiri di perkumpulan, berdiri di kekompakan. Kata *kariungan* dapat dikonotasikan sebagai musyawarah. Musyawarah adalah kegiatan berunding atau berembuk untuk mengambil keputusan bersama. Kata *karageman* dapat dikonotasikan sebagai istilah mufakat dalam sebuah musyawarah. Musyawarah yang mufakat merupakan cerminan nilai kearifan masyarakat Sunda yang terdapat dari peribahasa di atas.

b. Cinta Damai

Cinta damai adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk mensejahterakan orang lain dengan memerhatikan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Cinta damai juga termasuk sikap menghindari konflik agar situasi damai tetap terjaga.

Pentingnya cinta damai telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *hérang caina beunang laukna*



Makna denotatif dari *paribasa* di atas adalah jernih airnya dapat ikannya.

Maksud dari pengertian di atas adalah menangkap ikan di kolam atau di sawah tanpa mengeruhkan airnya. Sedangkan menangkap ikan tanpa mengeruhkan airnya merupakan suatu perbuatan yang sulit, yang dimaksud dengan *beunang laukna* dikonotasikan sebagai mendapat keberhasilan, kemudian *hérang caina* dikonotasikan sebagai keadaan yang aman dan tentram tanpa keributan atau pecekokan atas keberhasilan yang didapatkan. Untuk itu dilakukanlah cara yang baik untuk mendapatkan keberhasilan tanpa menimbulkan keributan atau bisa jadi dengan cara musyawarah.

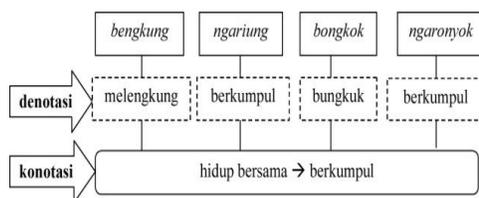
Paribasa di atas mencerminkan nilai kearifan mengenai cinta damai. Sangat terpuji orang yang bijaksana dan adil, yang dalam mencapai suatu maksud atau dalam menyelesaikan perselisihan antara dua orang atau dua golongan, atau dua pihak tanpa merugikan salah seorang atau salah satu pihak. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bijaksana dan bersikap adil dalam mencapai suatu maksud atau dalam menyelesaikan suatu perselisihan.

c. Persatuan

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.” Sedangkan kesatuan memiliki arti berkumpulnya orang atau kelompok yang memiliki persamaan.

Pentingnya persatuan telah ditekankan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Sunda. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain:

(1) *bengkung ngariung bongkok ngaronyok*



Makna denotasi dari peribahasa *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* adalah melengkung berkumpul bungkuk berkumpul. Makna konotasi dari peribahasa tersebut adalah hidup bersama atau berkumpul. Namun seiring berjalannya waktu peribahasa ini berubah arti menjadi biar hidup susah asal tidak berjauhan dengan anak-cucu. Oleh karena itu, peribahasa ini memiliki arti yang sama dengan peribahasa Jawa '*mangan ora mangan asal kumpul*'.

Dalam zaman yang penuh persaingan di tengah tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi, peribahasa ini sulit untuk diterapkan. Orang cenderung malu untuk tetap berkumpul bersama keluarganya, sementara mereka menganggur atau mengalami kesulitan hidup. Konsep kebersamaan tidak lagi harus diwujudkan dengan “berkumpul”. Sekarang ini, banyak generasi muda yang pergi meninggalkan keluarga baru. Media telekomunikasi turut memberi andil, artinya komunikasi antarkeluarga tidak harus dilakukan dengan jarak dekat, namun bisa dilakukan dengan menggunakan telepon atau *e-mail*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peribahasa *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* sudah tidak relevan lagi jika diterapkan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

D. PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah masyarakat Sunda seperti masyarakat etnik yang lain memiliki kekayaan nilai budaya yang terdapat pada kearifan lokal yang tertuang dalam peribahasa Sunda

Berdasarkan hasil analisis semiotika dari Roland Barthes melalui tahap denotasi – konotasi dapat disimpulkan bahwa peribahasa Sunda menunjukkan nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai tersebut di antaranya: nilai yang: (1) berhubungan dengan Tuhan; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan

kemandirian; (3) kejujuran; (4) hemat dan sopan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Penelitian ini hanya menganalisis peribahasa yang terdapat dalam buku kumpulan peribahasa Sunda, tidak menganalisis peribahasa yang terdapat pada masyarakat Sunda secara keseluruhan. Perlu pengkajian lebih lanjut dari penelitian ini dengan memanfaatkan lebih banyak data peribahasa dan studi pustaka yang lebih lengkap sehingga akan didapat temuan-temuan baru mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam peribahasa Sunda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Gugun Gunardi M.Hum, dan Dr. Mumuh Muhsin Z. M.Hum, sebagai pembimbing utama dalam penulisan penelitian ini, juga kepada Ibunda Suryati dan Ayahanda Yoyo Jakaria beserta keluarga dan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal dan Disertasi

- Abbas, Irwan. 2014.
Etnopendagogi Etnik Bugis Makassar: Studi Penelusuran Nilai-nilai Pedagogik pada Naskah Lontaraq sebagai Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS di Sekolah. Desertasi (Tidak Diterbitkan). Bandung: FPIPS SPs UPI Bandung.
- Nugrahaini, F. 2012.
“Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa” dalam Suardiana, I.W., & Astawan, N. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD II)*. Bali: Denpasar, 22-23 Februari.

2. Buku

- Djajasudarma *et al.* 1997.
Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 1995.
Kebudayaan Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gandasudirdja, R.M. 1977.
700 Paribasa Sunda. Bandung: Firma Ekonomi.
- Moleong, Lexy J. 2007
Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1973.
Idiomatik Sunda. Bandung: FKSS.
- Rahyono, F.X. 2009.
Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Rosidi, Ajip. 2011.
Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda I. Bandung: Kiblat Utama.
- _____. 2011
Babasan & Paribasa: Kabeunghara Basa Sunda II. Bandung: Kiblat Utama.
- Sobur, Alex. 2006.
Semiotika Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Soejono, RP. 1983.
Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah, Analisis Kebudayaan Th. IV No.2. Jakarta: Depdikbud.
- Sudrayat. 2003.
Élmuning Basa. Bandung: Wahana Luang.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1994.
1000 Babasan jeung Paribasa Sunda. Bandung: Pustaka Setia.
- Van Zoest, Aart. 1992.
Serba-serbi Semiotika. Terjemahan P. Sujiman. Jakarta: Gramedia.

3. Kamus

Alwi, Hasan *et al.* 2002.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi
ketiga.* Balai Pustaka, Jakarta.
Gramedia.

Danadibrata, R.A. 2008.

Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat
Buku Utama.

LBBS. 2007.

Kamus Umum Basa Sunda. Bandung:
Tarate